BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi pluralis dan multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, baik dalam aspek keagamaan, suku bangsa, bahasa maupun budaya. Keragaman yang ada, sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Selain itu penduduk Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu serta berbagai aliran kepercayaan.[1]Akan tetapi keragaman dan keunikan tersebut selama ini tidak mendapatkan tempat dalam proses pembangunan bangsa, keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan.[2] Bahkan diakui atau tidak keragaman sering menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi bangsa ini sekarang, seperti kolusi, korupsi, nepotisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, seperatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain.[3] Kenyataan menyedihkan yang terjadi pada tahun 1965 ketika terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap massa pengikut PKI

---

[1] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* : *Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3-5.

[2] Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasan yang Berserak,* (Bandung: Nuansa, 2005), Cet. Ke-1., 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Partai Komunis Indonesia) tidak menjadi konflik terakhir bagi bangsa Indonesia. Konflik-konflik lain yang didasari ketegangan antar kelompok secara sporadis menyebar di beberapa wilayah Indonesia. Kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Tahun 1998 dan perang Islam – Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, yang tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 Masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.[4]

Sebenarnya, keberagaman dalam suatu komunitas bisa memberikan energi positif apabila digunakan sebagai modal untuk bisa bersama membangun bangsa dalam hubungan yang saling memberi dan menerima, dan sebaliknya apabila keberagaman masih dibingkai oleh penafsiran yang bersumber pada sebuah simbol yang mengikat atau menekan dimana sarat akan prasangka, kecurigaan, bias dan reduksi terhadap kelompok di luar dirinya.[5] Maka ia hanya akan menjadi bom penghancur struktur dan pilar kebangsaan. Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar di dunia sudah sejak awal masuk ke Nusantara pada abad ke 7 dan terus berkembang hingga sekarang. Ia telah memberi sumbangsih bagi keanekaragaman kebudayaan lokal Nusantara. Islam tidak saja hadir dalam bentuk tradisi agung (*great tradition*) bahkan memperkaya pluralitas dengan islamisasi

---

[4] Azyumardi Azra, (*Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam….*), 10.
[5] Masdar Hilmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis* Multikulturalisme. Jurnal *Ulumuna,* Volume VII Edisi 12 Nomor 2 Juli-Desember 2003, 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan dan pribumisasi Islam yang pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi kecil Islam. Berbagai warna Islam (dari Aceh, melayu, jawa, sunda dan lain sebagainya) telah memberi corak dan keragaman. Namun, hal ini menyebabkan agama Islam berwajah ambigu.[6] Di satu sisi dengan keragamannya Islam berjasa bagi penciptaan landasan kehidupan bersama dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menawarkan norma-norma, sikap dan nilai yang dapat memperluas relasi damai di antara komunitas-komunitas etnik, budaya dan agama. Sisi yang lain menampakkan keragaman Islam juga dapat menyumbangkan api konflik dan ketegangan antar kelompok yang terus membesar.

Tantangan Islam tidak hanya sebatas pada konflik-konflik yang berdasarkan agama, tetapi juga tantangan globalisasi yang disadari atau tidak terus mendesak ke permukaan. Kehidupan modern menawarkan banyak pilihan. Siapapun yang hidup di Era IPTEK sekarang ini, tak terkecuali umat Islam, harus sepenuhnya menyadari ia hidup dalam ruang dan waktu yang tidak sama persis seperti 25 atau 50 tahun yang lalu. Internet atau dunia maya, telepon seluler, peralatan *Hi-Tech*, dan Industri hiburan yang ramai telah menjadi makanan sehari-hari masyarakat. Kehadiran Islam di tengah kehidupan berbangsa dalam masyarakat Indonesia yang beragam perlu diredefinisikan dengan menawarkan harapan dan perspektif keagamaan yang baru, bahwa Islam adalah seraut wajah yang tersenyum (*smilling face of*

[6] Zakiyuddin Baidhawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2005), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam), damai dan anti kekerasan. Islam perlu memberi nuansa paradigmatik bagi rekonstruksi dan pembangunan karakter bangsa.[7]

Diperlukan strategi khusus dalam upaya menampilkan wajah baru Islam melalui berbagai bidang, seperti; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Dunia pendidikan menjadi pilihan yang potensial. Pendidikan selain sebagai aktifitas *transfer of knowledge* juga merupakan media dan aktifitas membagun kesadaran, kedewasaan dan kedirian peserta didiknya, sebagaimana dikemukakan Freire bahwa pendidikan harus dianggap sebagai kunci perubahan menuju arah yang lebih baik Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Sehingga mampu memberikan peserta didik pengetahuan.[8]

Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, pendidikan berparadigma multikulturalisme mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan *toleran dan inklusif*.[9] Kita harus apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan, keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Dengan pandangan ini, diharapkan sikap eksklusif dan sikap membenarkan pandangan sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan.banyak bukti di negeri kita ini, kerusuhan yang berlatarbelakang SARA (suku, adat, ras, dan agama). Fakta ini menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralism. Simbol,

---

[7] Zakiyuddin Baidhawy, (Pendidikan Agama Berwawasan…..), 52.
[8] Zakiyuddin Baidhawy, (Pendidikan Agama Berwawasan….), 16.
[9] Doddy S. Truna, *Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikulturalisme*, (Seri Disertasi, KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, agama, ideologi, bendera, baju, dan sebagainya, boleh berbeda tetapi hakekatnya kita satu, yaitu satu bangsa, bangsa Indonesia, dan satu bahasa, bahasa Indonesia. Kita setuju dalam perbedaan, *agree in disagreement*. Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, berbeda bangsa, suku, warna kulit, budaya, dan sebagainya, dan agar diketahui bahwa orang yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertakwa).[10]

Di Indonesia dunia pendidikan akan menghadapi tantangan yang amat besar, akibat timbulnya berbagai fenomena yang lahir dari arus globalisasi. Sementara itu kebutuhan akan peran serta pendidikan yang berkualitas semakin dirasakan dan dicari-cari oleh masyarakat yang ingin mempunyai putra-putri yang siap hidup kelak dengan lebih baik, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".[11]

Di tengah pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala efek positif dan negatifnya kebutuhan akan manusia masa depan yang

[10] Ali Maksum, Luluk Yunan Ruuhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), 191.
[11] Al-Quran Surat An-Nisa': 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman, bertaqwa, berilmu, cerdas, terampil dan mandiri serta sanggup berkompetisi secara Islami haruslah terpenuhi. Mereka yang mampu bertahan adalah mereka yang mempunyai kualitas sesuai dengan jaman mereka hidup, jika tidak mereka akan tergilas globalisasi yang datang begitu cepat. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari sebuah perubahan ke arah kemajuan yang mengakibatkan kebutuhan SDM yang berkualitas semakin mendesak pada era global ini. Untuk mewujudkan langkah tersebut perlu dibangun kekuatan-kekuatan pribadi yang menjadi cikal bakal keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan dari kerangka pertumbuhan yang pribadi, sedangkan pribadi yang baik dapat melahirkan masyarakat yang baik, begitu seterusnya akan menimbulkan negara yang baik.

Laurie Brady dalam bukunya ”Curiculum Development” mengatakan bahwa trend globalisasi ditandai dengan adanya perubahan demografi, perubahan keluarga, perubahan peranan wanita, perubahan dibidang ekonomi, teknologi dan persoalannya, perubahan multi budaya dan partisipasi yang tinggi di bidang pendidikan. Konsekuensi dari perubahan tersebut adalah institusi pendidikan/ sekolah menjadi tumpuan masyarakat dan keluarga untuk memberikan pendidikan kepada anaknya.

Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat terutama orang tua, diantaranya: mendukung pendidikan dan lembaga pendidikan. Bekerjasama dengan lembaga pendidikan. Menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Memberikan waktu yang berkualitas pada anak. Menjadi contoh dan model tingkah laku, etika dan model dalam pengambilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan. Mendorong anak untuk mengembangkan percaya diri. Memberi contoh untuk belajar sepanjang masa. Menguasai life skill. Memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan harapan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan di masa yang akan datang diperlukan pendidikan yang unggul dan bersifat global. Adanya perubahan dan perkembangan secara global tentunya kita tidak dapat menolak, akan tetapi harus kita sikapi dengan baik.[12]

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, maka pendidikan multikulturalisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi, konsep dan model pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat.[13] Khususnya yang ada pada siswa. Seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan umur dan ras dan lain sebagainya.

Meskipun pendidikan multikultural merupakan pendidikan relatif baru di dalam dunia pendidikan. Namun hal ini sebetulnya telah dirintis sejak dulu. Hanya kurang optimal. Secara historis, sebelum perang Dunia II boleh dikatakan pendidikan multikultural belum dikenal. Malah pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok atau golongan tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam

[12] Dodi S. Truna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 98.
[13] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang.[14]

Secara praktis, penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran tertentu yang dipelajari (*knowledges-oriented*), akan tetapi juga akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, multikulturalis dan demokratis (*values-oriented*). Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural tersebut.

Kegiatan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar, karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar. Oleh karena itu keduanya merupakan suatu keterpaduan, maka pendekatan atau metode mengajar yang digunakan oleh guru menentukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam proses pendidikan, guru harus memiliki strategi. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, biasanya disebut pula metode pembelajaran.[15] Metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu

[14] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*…….126.
[15] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa dianggap lebih signifikan dengan materi itu sendiri.

Atas dasar pemikiran di atas sekolah SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo mencoba memberikan kontribusi terbaik untuk generasi bangsa di masa kini dan akan datang dengan memberikan pembelajaran yang menghargai kekayaan multikultural.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Hang Tuah 2 didirikan pada tanggal 18 Juli 1998, oleh Ketua Umum Jalasenastri Cabang Surabaya yang berada di Jl. Kutilang No. 9-15 Surabaya. Pada tahun 1998 tepat pada tanggal 18 Juli Sekolah SMA Hang Tuah 2 pindah lokasi ke wilayah Sidoarjo tepat Jl. KRI. Ratulangi Sawotratap Kab Sidoarjo yang memiliki latar belakang sekolah umum.

Berkaitan dengan Pendidikan Islam berwawasan multikultural ditawarkan untuk menjawab pertanyaan seputar membangun kesadaran menerima perbedaan sebagai bentuk kesadaran multikultural. Penulis melalui karya ilmiah ini mencoba mengkaji lebih dalam tentang pentingnya suatu pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural di sekolah SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo. Tulisan ini dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi materi, metode, dan evaluasi.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.
b. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo yang diterapkan di sekolah.
c. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.

C. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam karya ilmiah ini lebih ditekankan pada upaya untuk mencari solusi yang tepat terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat khususnya umat Islam di era multikultural melalui pendidikan, mengingat pendidikan sebagai landasan dasar dalam kehidupan di masyarakat dituntut perannya terhadap pembangunan masyarakat melalui pembaharuan konsep pembelajaran. Pembaharuan ini diharapkan mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang multikultural yaitu dalam bentuk meningkatnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan implementasinya dalam berkehidupan. Dengan melihat uraian diatas, penulis menegaskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pilihan materi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui materi pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa dan wacana baru bagi perkembangan ilmu pendidikan agama Islam berbasis multikultural.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:
   a. Penulis, penelitian ini merupakan bentuk konstribusi dalam memperluas dan mengembangkan wacana tentang konsep pendidikan Islam berbasis multikultural dengan menganalisa pendidikan Islam berwawasan multikultural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lembaga, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep keilmuan tentang pendidikan agama Islam berbasis multikultural, guna dibaca dan dimanifestasikan dalam kehidupan nyata.

c. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menggugah semangat peneliti.

F. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan lapangan sentral dalam upaya menerjemahkan nilai-nilai, gagasan, sikap, dan tindakan social yang mencerminkan kehidupan yang bermoral dan bermartabat sehingga menjadi kenyataan perilaku antar suku, agama, dan bahasa yang saling menghormati satu sama lain.

Wacana tentang pendidikan multikultural secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Sebagaimana yang dikemukakan Paulo Freire bahwa pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Menurutnya, pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan status sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.[16]

Menurut Amir Rusdi dalam Kasinyo Harto bahwa pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan

[16] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru;Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup ber-dampingan secara damai.[17]

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pemerolehan pengetahuan untuk dapat mengontrol orang lain demi sebuah kehidupan (survival). Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (difference) atau politics of recognition, politik pengakuan terhadap orang-orang kelompok minoritas. Secara operasional, pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (multiple learning environments) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial anak didik. Kasinyo Harto mengutip pendapatnya Anderson dan Cusher mengatakan bahwa multikultural adalah pendidikan keragaman kebudayaan.[18] Definisi ini mengandung unsur yang lebih luas, meskipun demikian posisi kebudayaan masih sama yakni mencakup keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan, khususnya bagi rencana pengembangan kurikulum.

Dalam masyarakat ditemukan pelbagai individu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, demikian pula dalam pendidikan, diversitas

[17] Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 109.
[18] Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam*…. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak bias dielakkan. Diversitas budaya itu bisa ditemukan dikalangan peserta didik maupun para guru yang terlibat secara langsung atau tidak dalam satu proses pendidikan. Diversitas itu juga bisa ditemukan melalui pengkayaan budaya-budaya lain yang ada dan berkembang dalam konstelasi budaya, lokal, nasional dan global. Oleh karena itu, pendidikan multikultur bukan merupakan satu bentuk pendidikan monokultur, akan tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keragaman. Diversitas budaya ini akan mungkin tercapai dalam pendidikan jika pendidikan itu sendiri mengakui keragaman yang ada, bersikap terbuka (*openess*) dan memberi ruang kepada setiap perbedaan yang ada untuk terlibat dalam satu proses pendidikan.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian ini mengungkapkan konsep dan penerapan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Penelitian ini juga amat perlu untuk diteruskan demi upaya membangun kesadaran multikultural. Hasil telaah yang penulis lakukan terhadap beberapa buku dan beberapa penelitian terdahulu adalah:

Tulisan tentang pendidikan multikultural telah penulis temukan yang berjudul *Pelaksanaan Aspek-Aspek Pendidikan Multikulturaal di SMP Negeri 13 Surabaya,* karya Cholifah. Di dalamnya menggambarkan tentang pelaksanaan aspek-aspek pendidikan multikultural secara makro dan bukan bentuk spesifik tentang konsep pendidikan Islam berwawasan multikultural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penelitian sebelumnya yang bersifat teoritis, penulis temukan dalam bentuk tesis milik Sihabudin dengan judul *Multiccultural Education: Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. Oleh karena untuk menindak lanjuti di lapangan, dalam hal ini penulis berusaha mengaplikasikan pendidikan multikultural tersebut, hanya pada wilaayah pendidikan Islam.

Adapun buku yang berhubungan dengan penelitian ini adalah *Multicultuural Education: A Teacher Guide to Lingking Context, Proses, and Content,* oleh Hilda Hemandes mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengeecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.

Oleh karenanya penulis melalui tesis ini, berharap ada temuan baru dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural yang diterapkan oleh SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.

H. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang bersifat ilmiah melalui prosedur yang telah ditentukan untuk mencari kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Sumadi Suryabrata, penelitian adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.[19] Sedangkan menurut Mardalis adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.[20]

Karena itu dalam mengadakan suatu penelitian dibutuhkan sekali adanya suatu metode-metode atau cara penyusunan yang ilmiah dan teoritis, sistematis dan obyektif hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan studi kasus dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan data yang dihasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[21] Di samping itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mempertegas arti peristiwa dan kaitannya dalam konteks situasi tertentu. Dengan pendekatan tersebut penelitian ini memiliki fleksibilitas sedemikian rupa dalam memanadang permasalahan yang menjadi fokus perhatian, sehingga

[19] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 69.
[20] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 24.
[21] Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran informasi yang diperoleh bisa maksimal.[22] Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka penelitian ini masuk dalam ranah penelitian studi kasus, maka waktunya juga dibatasi. Ditinjau dari tempat/ lokasi penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu yang membutuhkan suatu analisis komperehensif dan menyeluruh.[23]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Penelitian diskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendiskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.[24] Tujuan dari penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan-temuan penting.[25]

Dalam hal ini, kajian penelitian difokuskan pada implementasi pendidikan Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.

2. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan ini merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data,

[22] Noeng Muhajir, *Metode Penelitiaan Kualitatif*, (Yogyakarta: Bumi Aksara,2000), 67.
[23] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 89.
[24] Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung ; Sinar Baru, 1999), 64.
[25] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terakhir penulisan laporan penelitian. Adapun dalam menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian ini penulis mengambil pendapat *Bagdan* yang ditulis oleh *Lexy Moleong* dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" menyatakan bahwa tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah sebagaimana berikut :

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti. Kegiatannya antara lain :

1) Menyusun rancangan
2) Memilih lapangan
3) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
4) Memilih dan memanfaatkan informan untuk studi pendahuluan[26]
5) Menyiapkan perlengkapan lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memasuki lapangan dan berusaha untuk memenuhi pengumpulan data dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam tahap ini dicatat dan dicermati. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukannya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun dalam tahap penelitian ini data-data yang dikumpulkan yaitu data tentang sejarah dan profil SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo,

[26] Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Lihat : Lexy J. Moleong, Metodologi, 85-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan guru dan siswa serta data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.

c. Tahap Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian terkumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diproses secara apa adanya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan analisis penelitian.

3. Sumber Data

Adapun dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini penulis berpijak pada pendapat Suharsimi Arikunto yang dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" yang antara lain meliputi:

a. **Person**, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data ini adalah : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tata usaha SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.

b. **Place**, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya berupa ruangan atau tempat kegiatan pembelajaran berlangsung, media pembelajaran, adapun yang bergerak berupa segala aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

c. **Paper**, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini dapat berupa literatur-literatur dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data yang masih memerlukan analisis lebih lanjut.[27] Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer meliputi :

1) Sejarah dan profil SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo
2) Visi dan misi SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo
3) Sarana dan prasarana SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo
4) Keadaan guru dan siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo
5) Kurikulum SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo

b. Data Sekunder

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.[28] Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalaah sebagai berikut:

---

[27] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta ; Rineka Cipta, 2004), 87.
[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.[29] Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.[30] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lokasi penelitian dan dalam hal ini peneliti juga tidak termasuk bagian dari objek penelitian.

Metode observasi ini digunakan untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang berikut ini :

a. Keadaan guru, siswa dan karyawan SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo
b. Sarana dan prasarana SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo
c. Proses pembelajaran SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo

[29] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta ; Andi Offset), 136.
[30] S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 1996), 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Metode wawancara atau interview yaitu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan jalan berbicara atau dialog langsung dengan sumber obyek penelitian sebagaimana pendapat.[31]

Ditinjau dari pelaksanaannya interview dibedakan atas tiga macam yaitu :

1) Interview bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan. Interview bebas ini dilakukan dengan tidak membawa pedoman wawancara tentang apa yang ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai, sedangkan kelamahannya adalah arah pertanyaan kurang terkendali.
2) Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
3) Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.[32]

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan karena dengan melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh atau mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dari responden atau informan tentang propes pembelajaran

[31] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 193.
[32] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kelas mengenai materi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, buku prestasi siswa, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mencari data berupa latar belakang sekolah, struktur sekolah, keadaan guru, siswa, dan karyawan sekolah serta hasil atau prestasi belajar siswa. Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena dengan metode ini akan lebih mudah memperoleh data yang diperlukan dalam waktu singkat, karena biasanya data ini sudah tersusun dan tersimpan dengan baik.

6. Teknik Analisis Data

Supaya data yang berhubungan dengan pendidikan Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo menghasilkan uraian data dan kesimpulan, maka perlu adanya:

a. Reduksi data, yaitu memilih hal pokok sesuai dengan rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan ditentukan dengan tema sehinggaa menghasilkan abstraksi.[33]

[33] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Display, yaitu proses pengelompokan data sehingga mudah dalam menganalisis beberapa data yang ada, dan memberikan kode sesuai dengan tema.

c. Kritik, yaitu merupakan proses penelitian secara mendalam dan hati-hati terhadap obyek penelitian dan data, karena tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan. Dengan cara ini dapat ditemukan cara baru.

d. Mengadakan pemeriksaan dan kesimpulan, yaitu merupakan langkah akhir dari analisis data, setelah langkah ini selesai peneliti mengolah data.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui apakah data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian betul-betul sudah valid dan bisa dipertanggungjawabkaan, maka harus dilakukan pengecekan kembaali secara cermat dan teliti (*easy check*), agar penelitian yang telah dilakukan tidak sia-sia.

Adapun cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh keabsahan data menggunakan trianggulasi. Triangulasi yaittu teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.[34] Dalam hal ini peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subjek penelitian, kemudian data tersebut peneliti

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bandingkan dengan data dari luar yaitu sumber lain. Sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sitematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan tesis secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah digunakan untuk memberikan gambaran permasalahan-permasalahan yang perlu dibahas; rumusan masalah, digunakan untuk memberikan gambaran terhadap masalah yang dirumuskan; tujuan penelitian, dibahas untuk memberikan gambaran dari rumusan masalah yang dibahas; kegunaan penelitian, dipaparkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang manfaat yang dapat disumbangkan dalam khazanah keilmuan dan masyarakat umum; kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis tentang pendidikan agama islam, teori tentang pendidikan multikultural, dan teori tentang pendidikan agama islam yang berwawasan multikultural. Menurut beberapa pakar serta konsep yang diterapkan di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian lapangan dan gambaran umum objek penelitian.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan Islam berwawasan multikultural di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo serta analisis data.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id